

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sebagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran, karena inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun gagasan yang terkait dengan proses belajar dan pembelajaran dan implementasinya dikelas mutlak harus melibatkan unsur guru. Tidak dapat disangkal, bahwa dikelas guru lah yang akan menentukan isi, iklim, dan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebaiknya apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika guru tidak menjiwai, mencintai, memahami, dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka kurikulum akan menjadi dokumen administrasi. Sebaiknya, sederhana apapun kurikulum dan fasilitas, namun jika guru memiliki wawasan yang luas, mencintai profesinya, serta memiliki pengetahuan, kreatifitas, keterampilan, dan kemampuan yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, maka pembelajaran yang diselenggarakan akan mampu mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupannya dengan sukses.

b. Pengertian Belajar

Menurut Siregar dan Nara (2010) dalam Rachmawati, (2017, hlm. 14) menyatakan bahwa belajar:

merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Perubahan perilaku proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara sengaja sedikit ada tiga hal yang membuat seseorang melakukan proses belajar yaitu kesiapan/readines, motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Gagne, (1997) dalam Rachmawati (2017, hlm. 15) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan perilaku yang leratif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas bahwa belajar adalah proses dimana jika suatu individu melakukan pembelajaran tersebut maka individu tersebut akan mengalami peningkatan dari segi pengetahuannya. Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dilihat dari pengertian belajar dari pendapat ahli, bahwa belajar akan lebih terarah, terencana dan terkendali apabila melalui pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua orang yang berperan sebagai orang yang mengajar dan peserta didik berperan sebagai orang yang belajar.

c. Ciri-ciri Belajar

Menurut Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 7) belajar memiliki ciri-ciri adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri belajar bahwa ciri-ciri belajar memiliki tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai atau sikap (afektif).

d. Implikasi Hakikat Belajar Bagi guru

Menurut Dirman dan Cicih Juarsih (2014, hlm. 8) Pemahaman terhadap hakikat belajar berimplikasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Implikasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Implikasi dimaksud setidaknya adalah guru melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membangun pemahaman dan kesadaran pada diri peserta didik bahwa belajar bukan hanya selama berada di sekolah dan menjadi tuntutan sekolah. Melainkan menjadi kewajiban, kebutuhan, dan tuntutan

seumur hidup yang harus dilaksanakan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Mengabaikan atau tidak melakukannya adalah berdosa dan merugi.

- 2) Membelajarkan peserta didik sampai menghasilkan perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif (sikap), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor), bahkan kecerdasan, nilai, dan kebiasaan.
- 3) Menciptakan interaksi edukatif antar peserta didik, dan peserta didik, antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan lingkungan.
- 4) Memberikan pengalaman melakukan/ praktik (*learning to do*), seperti yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013 bahwa belajar itu harus ditempuh oleh peserta didik dengan cara mengamati, menanya, mencoba mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan mencipta.
- 5) Membimbing peserta didik untuk mengolah bahan belajar secara aktif, kreatif, dan konstruktif.
- 6) Menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik dan relatif mantap.
- 7) Menetapkan tujuan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik.
- 8) Membantu memudahkan peserta didik dalam mengatasi hambatan dan rintangan dalam mencapai tujuan.
- 9) Membimbing, mengarahkan, dan membantu peserta didik mengerjakan hal-hal yang sebenarnya dan bereaksi secara keseluruhan/ utuh/ bulat.
- 10) Peserta didik yang belajar melalui proses pembelajaran menunjukkan hasil: bertambahannya jumlah pengetahuan, kemampuan mengingat dan mereproduksi, menetapkan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, serta adanya perubahan sebagai pribadi.

Dari penjelasan mengenai implikasi hakikat belajar bagi guru bahwa seorang guru dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran harus benar-benar mempertimbangkan. Supaya dalam proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien dalam pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan.

e. Karakteristik Belajar

- 1) Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu.
- 2) Seseorang berusaha melakukan berbagai macam respon dalam rangka memenuhi motif-motifnya.
- 3) Respon-respon yang dirasakan tidak bersesuaian dengan motifnya.
- 4) Akhirnya seseorang mendapatkan jenis respon yang paling tepat.

f. Hukum Tentang Belajar

Menurut Thorndike dalam Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 17)

karakteristik belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*): Jika seseorang siap melakukan sesuatu, ketika ia melakukannya maka ia puas. Sebaliknya, bila tidak jadi melakukannya, maka ia tidak puas.
- 2) Hukum latihan (*Law of Exercise*): Jika respon terhadap stimulus diulang-ulang maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus. Sebaliknya, jika respon tidak digunakan, hubungan dengan stimulus semakin lemah.
- 3) Hukum akibat (*Law of Effect*): Bila hubungan antara respon dan stimulus menimbulkan kepuasan, maka tingkatkan penguatannya semakin kuat. Sebaliknya, bila hubungan respon dan stimulus menimbulkan ketidakpuasan, maka tingkatkan penguatan semakin lemah.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya motif pada diri seseorang akan mendorong untuk melakukan sesuatu berbagai macam respon-respon yang dirasakan, dan akhirnya seseorang akan mendapatkan jenis respon yang paling tepat. Oleh sebab itu ada 3 hukum tentang belajar hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat, dari hukum tentang belajar ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang harus disesuaikan dalam belajar.

g. Pengertian Pembelajaran

Istilah sering tertukar atau dianggap memiliki makna yang sama dengan makna belajar, tetapi pada dasarnya makna istilah belajar dan pembelajaran merupakan istilah yang berbeda, namun saling berkesinambungan

Menurut Malik, (2001) dalam Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 41) menyatakan bahwa pembelajaran:

adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape, fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar ujian, dan sebagainya.

Menurut Sudjana, (2004) dalam Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 41) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaktif *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

h. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 42) dari berbagai pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, tampak bahwa pembelajaran menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Merupakan proses kombinatorik yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran.
- 2) Diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Subjek belajar adalah peserta didik.
- 4) Merupakan usaha/ kegiatan sadar yang terprogram, sistematis, dan sengaja.
- 5) Membuat peserta didik belajar secara aktif.
- 6) Tersedianya sumber belajar bagi peserta didik.
- 7) Merupakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar.
- 8) Merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 9) Adanya penetapan tujuan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- 10) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah kebutuhan siswa dalam pembelajaran supaya kebutuhan peserta didik dapat ditetapkan apa yang hendak dicapainya, dikembangkan, dan diapresiasi.

i. Implikasi Hakikat Pembelajaran yang Mendidik bagi Guru

Menurut Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 45) Hakikat pembelajaran yang mendidik berimplikasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Implikasi dimaksud setidaknya guru melaksanakan hal-hal berikut:

- 1) Melibatkan berbagai komponen pembelajaran secara interaktif.

- 2) Mengarahkan pembelajaran pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan berhasil secara efektif mencapai tujuan tersebut.
- 3) Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dalam suatu proses pembelajaran.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran secara sadar, sengaja, terprogram, sistematis, terorganisasi, terfasilitasi, terbimbing, dan terkendali.
- 5) Mengaktifkan peserta didik dalam belajar.
- 6) Menyediakan sumber belajar yang diperlukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 7) Membangun interaksi *edukatif* antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar.
- 8) Melaksanakan pembelajaran secara terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasil.
- 9) Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student-centered), bukan berorientasi pada guru (teacher-centered).
- 10) Membelajarkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 11) Menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik.
- 12) Membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga peserta didik tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama, serta menjunjung tinggi etika disamping trengginas dalam bekerja.
- 13) Menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan utama yaitu peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam proses belajar pembelajaran diantaranya guru dapat memusatkan perhatian siswa, memberi motivasi, menciptakan suasana belajar yang mengaktifkan siswa, mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengulang pelajaran, memberi penguatan, dan memperhatikan aspek-aspek lain seperti perbedaan individu siswa.

j. Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik dan Implikasi

Dalam buku *Condition of learning*, Gagne dalam Siregar dan Nara (2010) dalam Dirman dan Cicih Juarsih, (2014, hlm. 54), mengemukakan sembilan

prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik, yakni sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*), yakni guru perlu menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- 2) yakni guru memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*), setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep/ prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*), yakni guru merangsang ingatan peserta didik tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pembelajaran (*presenting the stimulus*), yakni guru menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*), yakni guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/ alur berpikir peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/ penampilan peserta didik (*eliciting performance*), yakni peserta didik diminta menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaan terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*), yakni guru perlu memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* peserta didik.
- 8) Menilai hasil belajar (*asecing performance*), yakni guru memberikan tes/ tugas untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enchancing relention and transfer*), yakni merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru dapat memusatkan perhatian siswa, meberikan motivasi, menciptakan susasan belajar yang mengkatifkan siswa, mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengulang pembelajaran, meberikan penguatan, dan memperhatikan aspek-aspek lain seperti pesebedaan individu siswa.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Pigotsky (konstruktivisme). Siswa belajar mengonstruksi pengetahuanya melalui interaksi dengan lingkunganya. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat

siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), selanjutnya disingkat PBL, mula-mula dikembangkan pada sekolah kedokteran di Ontario, Kanada pada 1960-an (Barrows, 1996). Strategi ini dikembangkan sebagai respon atau fakta bahwa para dokter muda yang baru lulus dari sekolah kedokteran itu memiliki pengetahuan yang sangat kaya, tetapi kurang memiliki keterampilan memadai untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Perkembangan selanjutnya, PBL secara lebih luas diterapkan di berbagai mata pelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm. 127) *Problem Based Learning* (PBL):

Merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, menyajikan permasalahan-permasalahan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep, bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu.

Menurut Arends, dalam Abbas, (2000) dalam M. Hosnan, (2016, hlm. 295) “Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan menungkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Menurut Panen (2001) dalam Rusmon, (2014, hlm. 74) mengatakan dalam strategi pembelajara dengan *Problem Based Learning* (PBL), siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk

mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Dari pengertian para ahli tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran melalui kegiatan kelompok untuk mengerjakan dan menyesuaikan suatu masalah pembelajaran tertentu. Salah satu keunggulan *Problem Based Learning* dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri pada siswa. *Problem Based Learning* (PBL) atau model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai media. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Model *Problem Based Learning* (PBL) akan bermanfaat bagi siswa karena siswa dibekali untuk dapat memecahkan masalah yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

a. Karakteristik Model Problem Based Learning.

Permasalahan yang dikaji dengan menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat siswa berpikir, membuat siswa mengajukan pertanyaan, mengaktifkan pengetahuan awal, menguji pemahaman siswa, mengelaborasi pengetahuan baru, memperkuat pemahaman siswa, memberikan motivasi untuk belajar, dan membuat siswa melatih logika, dan pendekatan analitis terhadap situasi yang tidak dikenal. Pemilihan dan perumusan permasalahan yang tepat akan dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dan berkelompok.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm. 134), Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, yakni sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan.
- 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks.
- 3) Siswa bekerja berkelompok.

- 4) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan.
- 5) Siswa mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai.
- 6) Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif, dan terhubung.

Menurut Oon Seng Tan, (2003) dalam Ridwan (2015, hlm. 137) karakteristik permasalahan yang dibahas dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan dunia nyata yang tidak terstruktur atau kurang terstruktur.
- 2) Permasalahan yang mencakup beberapa sudut pandang (beberapa mata pelajaran atau topik).
- 3) Permasalahan yang menantang siswa untuk menguasai pengetahuan baru.

Menurut Marion Porath dan Elizabeth Jordan, (2009) dalam Ridwan (2015, hlm. 137) karakteristik permasalahan yang sesuai untuk *Problem Based Learning* (PBL), yakni:

- 1) Tidak terstruktur.
- 2) Hanya tersedia sebagai informasi.
- 3) Pertanyaan merupakan milik siswa.
- 4) Permasalahan nyata dengan banyak solusi yang mungkin.
- 5) Membutuhkan kerjasama.

Dari beberapa pengejalasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses Problem Based Learning yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok kecil.

b. Keunggulan Model Problem Based Learning

Sejalan dengan karakteristik diatas, model Pembelajaran Berbasis Masalah dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan.

Keunggulan tersebut dipaparkan Mustaji (2005, hlm. 33) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir pembelajaran yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran yang lebih tinggi.

- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.
- 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.
- 6) Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan PBL membangun pemikiran konstruktif, memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, materi pembelajaran dapat meliputi dengan baik, dan membekali peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut M. Hosnan (2014, hlm. 301) penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, motivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel 2.1
Sintaks atau Langkah-langkah PBL
Sumber: M. Hosnan, (2014, hlm. 302)

Tahap	Aktivitas guru dan peserta didik
<p>Tahap 1 Mengorientasikan pesertadidik terhadap masalah.</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.</p>	<p>Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.</p>
<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.</p>
<p>Tahap 4 Mengembangkan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.</p>
<p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.</p>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

d. Kelebihan Model Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning, menurut Trianto, (2009, hlm. 96) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian keutuhan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

e. Kekurangan Pendekatan Problem Based Learning

Selain berbagai kelebihan tersebut, menurut Sanjaya, (2007, hlm. 219) Model Problem Based Learning juga memiliki beberapa kekurangan, yakni:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Menumbuhkan banyak waktu dan dana.
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode Problem Based Learning.

f. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning

Dalam pengelolaan Problem Based Learning (PBL), ada beberapa langkah utama berikut:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa agar belajar.
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

3. Motivasi

Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan.

Menurut Kopri (2015, hlm. 8) “Motivasi adalah keadaan dalam keadaan pribadi yang mendorong suatu individu tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Mc. Donald, dalam Sadirman (2016, hlm. 73) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Berdasarkan teori diatas bahwa, pengertian motivasi dalam belajar merupakan segala daya penerak di dalam diri peserta didik yang muncul terhadap kegiatan yang akan menjamin kelangsungan dalam belajar dan mengarahkan pada kegiatan belajar pula sehingga terwujudnya tujuan kegiatan belajar yang dikehendaki. Dorongan seseorang dalam belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dorongan inilah yang menjadi pencapaian tujuan tersebut.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik

dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupa sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

Pentingnya peran motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu berhubungan dengan kebutuhan untuk pelajaran.

Peran motivasi dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas.

a. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman, (2016, hlm. 85) Motivasi memiliki tiga fungsi, sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha dengan adanya motivasi baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain dengan adanya usaha tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

b. Cara Meningkatkan Motivasi

Beberapa bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, M. Hosman, (2014, hlm. 444) antara lain sebagai berikut:

- 1) Membuat pembelajaran penuh arti, kaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tunjukkan manfaat untuk masa depan mereka.
- 2) Bantuan bagi siswa, pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menentukan targetnya sendiri dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Tumbuhkan harga diri siswa dengan menciptakan harapan untuk sukses dalam mencapai target yang ditetapkan.
- 4) Ciptakan hubungan yang hangat dengan siswa, dan mengenal nama siswa, dengan menggunakan alat peraga.
- 5) Gunakan metode belajar yang inovatif sehingga menarik minat siswa dengan menggunakan alat peraga.
- 6) Salurkan minat dan kegemaran siswa dalam berbagai kegiatan.
- 7) Bentuklah kelompok-kelompok belajar.

4. Hasil Belajar

Setiap orang melakukan kegiatan proses belajar tentunya ada hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah.

Menurut Slameto, (2003, hlm. 16), menyatakan bahwa hasil belajar:

merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ramah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Hamalik, (2006, hlm. 30) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar mengalami perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Dimiyati dan Mudjono (2002, hlm. 36) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan teori diatas bahwa, hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas dalam belajar.

a. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik, menurut Nana Sudjana, (1989, hlm. 39) yaitu:

- 1) Faktor *intern*
Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.
 - a) Faktor Fisiologis
Faktor Fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya, kesehatan menuru, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebaiknya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.
 - b) Faktor psikologis
Faktor-faktor Psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat dipengaruhi hasil belajar siswa. Bebeapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.
- 2) Faktor *Ekstern*
Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.
 - a) Faktor yang berasal dari keluarga
Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya, sebagai berikut:
 - (1) Cara orang tua mendidik.
 - (2) Relasi antar anggota keluarga.
 - (3) Suasana rumah.
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga.
 - (5) Pengertian orang tua terhadap anak.
 - (6) Latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor yang berasal dari sekolah
Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menraik bagi siswa, amka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.
 - c. Faktor yang berasal dari masyarakat
Anak tidak lepas dari kehidupan masyaarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak

mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

Berdasarkan teori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam individu peserta didik berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar peserta didik yakni lingkungan.

5. Pembelajaran Tematik

“Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermaksna kepada siswa”. (Daryanto, hlm. 3)

“Pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang mengunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. (Depdiknas, 2006, hlm. 5)

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang dipadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Penerapana mata pelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan konpentesi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

a. Keuntungan Pembelajaran Tematik

Menurur Daryanto, (2014, hlm. 3) pembelajaran tematik memiliki keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tersebut.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 3) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 4) Sisiwa lebih bergairah belajar karena dapat mengkomunikasikan dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- 5) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus.

b. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Puskur, (2006) dalam Daryanto (2014, hlm. 33) ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- 3) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 4) Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikiran dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5) Menghemat waktu karena mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pematapan pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial.

c. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Puskur, (2006) dalam Daryanto (2014, hlm. 34) ada beberapa rambu yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan atau dikaitkan.
- 2) KD yang tidak dipadukan atau diintegrasikan jangan dipaksakan untuk dipadukan, akan lebih baik bila dibelajarkan secara sendiri-sendiri.
- 3) KD yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara mandiri.
- 4) Untuk peserta didik kelas I dan II kegiatan ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai normal.
- 5) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan daerah setempat, dan cukup problematika atau populer.

d. Implikasi Pembelajaran Tematik

Menurut Daryanto, (2014, hlm. 35) pembelajaran tematik memiliki aplikasi bagi guru dan bagi peserta didik sebagai berikut:

- 1) Bagi guru
Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, juga dalam memilih KD dari berbagai mata pelajaran,

serta mengaturnya agar pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan.

- 2) Bagi peserta didik
 - a) Peserta didik tidak harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memungkinkan untuk bekerja baik secara individu, kelompok, atau klasikal.
 - b) Peserta didik siapa mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melaksanakan diskusi kelompok. Mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- e. Implikasi terhadap sarana prasarana, sumber dan media pembelajaran
 - 1) Pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana prasarana belajar.
 - 2) Susunan bangku peserta didik dapat diubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - 3) Peserta didik tidak selalu duduk dikursi, tetapi dapat duduk ditikar atau dikarpet.
 - 4) Kegiatan belajar hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.
 - 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
 - 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan merapikan kembali.
- f. Karakteristik Pembelajaran tematik.

Menurut Tim Puskur, (2006) dalam Daryanto (2014, hlm. 32) pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan/ antar mata pelajaran menyatu.
Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari gejala sisi yang utuh.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna.
Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik.
- 5) Hasil pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan Pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Peneliti: Rani Rachmawati (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Subtema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 063 Kebon Gedang dan dilatar belakangi kegiatan pembelajaran Subtema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi yang dilakukan kurang bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik mudah lupa materi yang disampaikan oleh guru serta penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya penggunaan media pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang termotivasi terhadap pembelajaran Subtema Makanan Sehat dan Bergizi. Pembelajaran Subtema Makanan Sehat dan Bergizi masih tergolong rendah dan hasil belajar yang masih banyak di bawah KKM, karena guru belum menggunakan Model *Problem Based Learning*.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya dan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari 5 fase, yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian motivasi dan hasil tes belajar.

Pada penilaian motivasi nilai rata-rata Siklus I yaitu 70, pada Siklus II mencapai nilai rata-rata 71, dan pada Siklus III mencapai nilai rata-rata 79. Hasil belajar Siklus I pada pretes nilai rata-ratanya yaitu 51 sedangkan post tes nilai rata-ratanya yaitu 69, hasil belajar Siklus II pada pretes nilai rata-ratanya yaitu 62 sedangkan post tes nilai rata-ratanya yaitu 71, dan hasil belajar Siklus III pada pretes nilai rata-ratanya yaitu 71 sedangkan post tes nilai rata-ratanya yaitu 80. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Subtema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi di kelas supaya peserta didik lebih aktif dalam pembelajarannya dan bisa memecahkan masalah.

2. Peneliti: Desyana Lubis (2013)

Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai, metode yang sering digunakan biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga menyebabkan siswa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran dan tidak aktif saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas di SDN Sindangjaya Kabupaten Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema perubahan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), PTK ini berlangsung selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, tes, wawancara, dan dokumentasi.

Model PBL dapat meningkatkan sikap kerjasama, keterampilan, pemahaman dan hasil belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari: *pertama* adanya peningkatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada siklus I mencapai 68% siklus II 70% dan siklus III 83 %. *Kedua*, peningkatan pelaksanaan pembelajaran yaitu pada siklus I mencapai 69% siklus II 70% dan siklus III 80%. *Ketiga*, peningkatan sikap kerjasama yaitu pada siklus I mencapai

47% siklus II 68% dan siklus III 82%. *Keempat*, peningkatan kognitif atau pemahaman siswa yaitu pada siklus I mencapai 18% siklus II 32% dan siklus III 93%. *Kelima*, peningkatan keterampilan yaitu pada siklus I mencapai 46% siklus II 68% dan siklus III 93%. *Kenam*, peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Pada kondisi awal, peserta didik kelas IV B dalam mempelajari subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Hal ini terbukti dari 22 peserta didik di kelas IV B pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman menunjukkan hasil yang kurang memuaskan di bawah KKM dengan rata-rata 65. Sedangkan KKM yang diharapkan dikelas IV B SDN Selagedang untuk subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah 75. Artinya masih ada peserta didik yang kemampuan dan hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya.

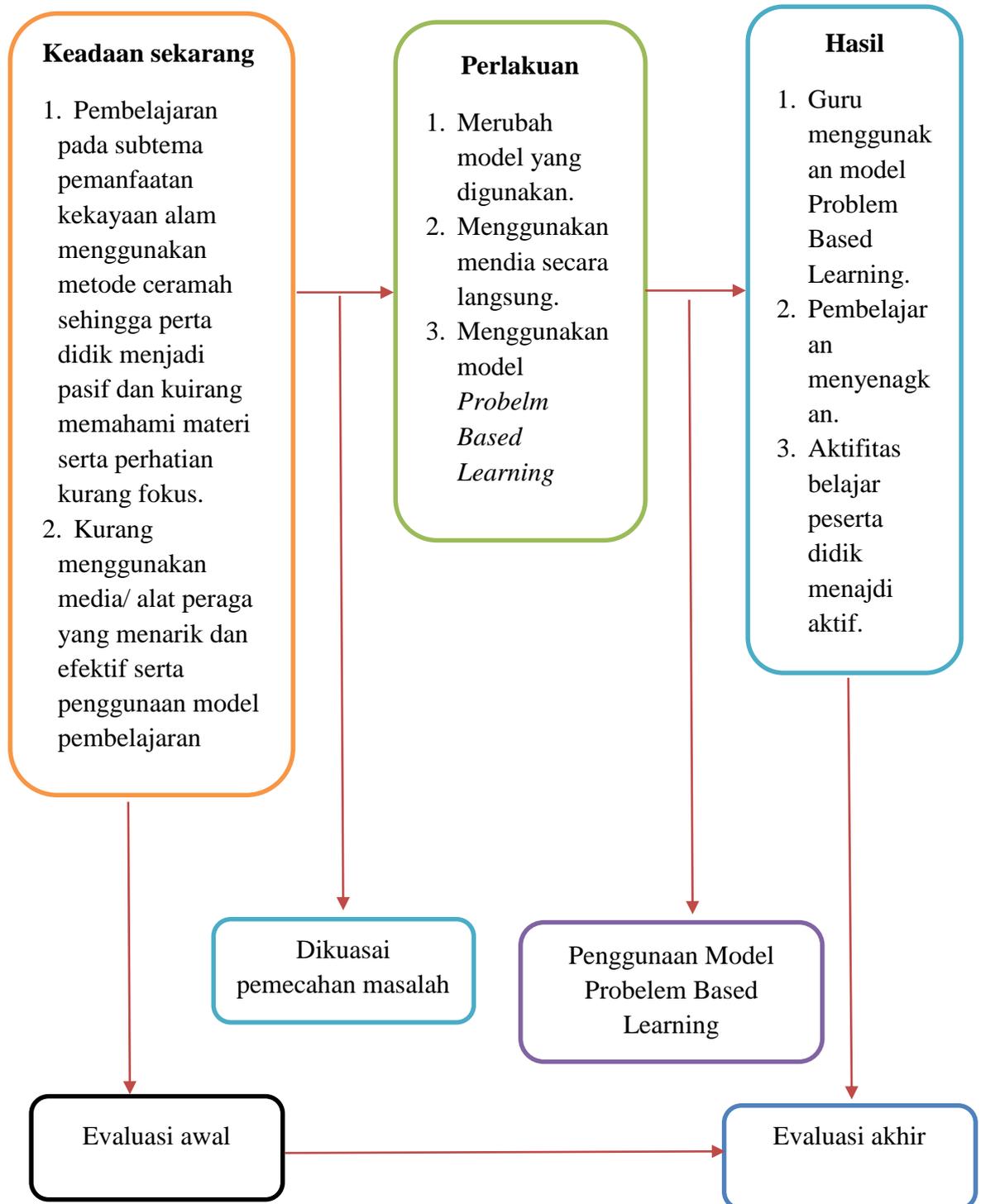
Hal ini disebabkan karena dalam memberikan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam, pada proses pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, pembelajaran hanya berdasarkan buku guru dan buku siswa serta kurangnya referensi sumber belajar lain, selain itu metode yang digunakan tidak bervariasi yaitu dengan menggunakan metode ceramah mengakibatkan keadaan di kelas menjadi kurang kondusif karena perhatian peserta didik tidak fokus. Model pembelajaran *problem based learning* lebih menekankan kepada siswa memecahkan sendiri masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Proses pemecahan masalah tersebut bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar timbul motivasi dalam diri setiap siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka penelitian berusaha mencari model pembelajaran yang cocok yaitu dengan model pembelajaran *Problem*

Based Learning yaitu model pembelajaran dengan mengedepankan peserta didik agar pada permasalahan-permasalahan parktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B SDN Selagedang.

Dari permasalahan tersebut peneliti membuat kerangka berfikir seperti gambar berikut:

Gambar 2.1
Proses Alur Kerangka Berpikir
Sumber: Kunandar (2008, hlm. 276)



D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Menurut Notohadiprawiro Tejoyuwono (1991, hlm. 7) menyatakan bahwa “Asumsi sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan priniif ataug gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian.

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu. Penelitian yang akan diajukan berupa teori-teori, dapat pula berasal dari suatu pemikiran penelitian.

Dalam pembelajaran masih berorientasi pada guru dengan mengandalkan bahan ajar dari buku saja tanpa adanya penggunaan media yang lain sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran dikelas. Selain itu, dalam penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan apa yang guru sampaikan tanpa adanya keterlibatan langsung dengan siswa sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memahami apa yang disampaikan guru. Karena pembelajaran yang dirasakan oleh siswa membosankan. Siswa menajdi gampang lupa dengan apa yang telah dipelajari pada hari itu. Jadi tidak ada kesan bermakna saat pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV B SDN Selagedang.

2. Hipotesis Penelitian

Suharmini Arikunto (2013, hlm. 58) menyatakan bahwa” Hipotesis dapat dirtikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul “. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam pnelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* Subtema Kersamaan dalam Keberagaman maka Motivasi dan Hasil Belajar dapat meningkatkan pada siswa kelas IV B SDN Selagedang.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud 65 tahun 2013 (kurikulum 2013) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B SDN Selagedang.
- 2) Jika guru melaksanakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkah Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B SDN Selagedng.
- 3) Jika guru melaksanakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* maka Motivasi dan Hasil Belajar siswa Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV B SDN Selagedang.
- 4) Jika guru melaksanakan Model Pembelajaran *Probelm Based Learning* maka hasil belajar siswa Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan pada siswa kelas IV B SDN Selagedang.

